

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini perkembangan teknologi dan informasi terbilang cukup amat pesat yang dimana mengakibatkan teknologi informasi selalu dimanati tak terkecuali media massa yang saat ini menjadi sarana penyaji informasi yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Media massa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk berita namun bisa juga dalam bentuk iklan, kampanye, film, dan musik. Komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) melalui saluran-saluran tertentu baik secara verbal (langsung) atau non verbal (tidak langsung) dengan maksud memberikan efek/dampak kepada komunikan sesuai yang diinginkan oleh komunikator. Hal itu dimaksudkan agar memudahkan proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan.

Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berdampingan dengan tanda dan penanda, hal itu menyebabkan banyak sekali adanya interpretasi mengenai makna dalam sebuah tanda (Sobur, 2013). Media massa merupakan salah satu bentuk sarana untuk

menyampaikan informasi contohnya seperti televisi, radio, film dan musik. Tidak hanya sebagai hiburan, film dan musik juga kerap kali dijadikan sebagai media penyalur pesan. Namun pesan yang disampaikan akan disusun secara rapih dan simbolis melalui karya seni tersebut.

Melalui media massa, segala bentuk informasi akan disampaikan dengan mudah tanpa batasan jangkauan ruang dan waktu. Salah satunya adalah video yang dimana video merupakan bentuk media massa yang memiliki peranan dan pengaruh yang cukup kuat kepada masyarakat. Video merupakan rekaman gambar hidup yang didukung dengan adanya audio visual didalamnya. Video berasal dari bahasa latin "*Vidie-Vidi-Visum*" yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan) atau dapat melihat (siwi 2012). Video menjadi sarana baru untuk menuangkan imajinasi, menggambarkan sebuah peristiwa, serta media pendukung dalam bermusik. Video dapat digunakan dalam dunia musik salah satunya adalah sebagai bentuk video klip. Video klip ini menjadi sarana promosi lagu atau album bagi sang pemusik (Sanjaya,2012) dan seiring berkembangnya teknologi informasi, maka perkembangan vvideo juga tak bisa dihindari.

Pembuatan video klip dibutuhkan ide dan kreatifitas yang tinggi. Video klip yang menarik tentu bisa menambah minat dan rasa dari musik. Selain itu juga video klip mampu memberikan kesan dan warna tersendiri kepada penonton. Banyak sekali tema yang mampu dijadikan sebagai isi dari video klip tersebut. Melalui video klip informasi dan pesan dari tujuan

dibuatnya video tersebut akan lebih mudah tersampaikan kepada para penikmatnya yang dimana secara langsung juga ini merupakan bentuk dari komunikasi. Dalam pembuatan video klip tentunya para penciptanya menyisipkan pesan-pesan dan makna tersembunyi sehingga mampu menghasilkan sebuah karya yang indah. Sebagai contoh banyak sekali video klip yang sengaja memberikan gambaran yang *relate* dengan kehidupan kita hal ini ditujukan agar selain sebagai tontonan video klip juga bisa memotivasi diri para penikmatnya.

Video klip pada suatu lagu dapat dijadikan penggambaran dari isi lagu yang disampaikan. Pesan yang disampaikan melalui lirik lagu akan lebih jelas ketika mendapatkan dukungan dari bentuk video representasi pada video klip tersebut. Dengan begitu para penikmatnya mampu menangkap lebih jelas makna dan pesan yang terkandung dalam keseluruhan musik tersebut. Saat ini banyak sekali para pembuat musik yang sengaja menyajikan video klip dengan gambaran visual yang menarik untuk dilihat namun tak lepas dari banyaknya makna dalam dibalik video tersebut. Mereka sengaja memberikan visualisasi yang tidak terlalu mencolok namun disisipkan melalui bentuk representasi dari penanda dan petanda pada video klip tersebut.

Salah satu contohnya adalah pada video klip BUTTERFLY yang dibawakan oleh LOOΠΔ. LOOΠΔ sendiri merupakan salah satu *Girl Group* asal Korea Selatan dibawah naungan agensi BlockBerry Creative yang debut di tahun 2018 silam. Pada album kedua mereka [X X] yang

rilis di tahun 2019, LOOΠΔ memperkenalkan single baru mereka yang berjudul BUTTERFLY. Dalam *comeback* kali ini LOOΠΔ menyajikan sebuah mahakarya musik yang sangat amat memiliki nilai istimewa terlebih dengan makna pesan yang disampaikan melalui visualisasi video klip mereka.

Dalam video klip yang ditampilkan pada lagu BUTTERFLY karya LOOΠΔ ini tentunya memiliki makna dan pesan yang sangat *meaningful* terutama pada representasi *gender equality*. Dalam video klip ini terselip pesan yang menggambarkan bahwa di masa sekarang perempuan sudah seharusnya memiliki kesetaraan hak dengan laki-laki. Jika pada awalnya laki-laki digambarkan sebagai sosok pemimpin yang memiliki kekuatan lebih, maka saat ini perempuan mulai banyak yang berpikir bahwa mereka juga memiliki kesempatan yang sama.

Perempuan merupakan aset sumber daya potensial yang harus diupayakan pengembangan potensinya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai bentuk pemberdayaan dari ketidakberdayaan perempuan selama ini. Pemberdayaan perempuan ini tentunya merupakan titik balik dari kebudayaan patriarki yang nyatanya sampai sekarang masih sering terjadi dikalangan masyarakat. Oleh karena itu pemberdayaan perempuan merupakan bentuk upaya untuk menjadikan adanya kesetaraan gender yang berlaku pada kehidupan bermasyarakat. Melalui perkembangan teknologi dan informasi ini upaya kesetaraan gender (*gender equality*) dan pemberdayaan perempuan (*women*

empowerment) tentu menjadi lebih mudah disampaikan karena luasnya akses dan jangkauan yang dibisa dicapai masyarakat melalui media massa.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti video klip dari LOOΠΔ yaitu BUTTERFLY. Disini peneliti akan menganalisis bentuk sebuah representasi makna *gender equality* yang dituangkan dalam potongan-potongan adegan dalam video klip ini, dengan menggunakan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure yaitu dengan menganalisis penanda dan petanda pada *scene* yang ada di video klip tersebut. Kajian ini akan diangkat kedalam sebuah judul penelitian “ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI FERDINAND DE SEASSURE TERKAIT KONSEPTUAL PENANDA DAN PETANDA TENTANG *GENDER EQUALITY* DALAM VIDEO KLIP *BUTTERFLY* KARYA LOOΠΔ PADA *PLATFORM YOUTUBE*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana analisis semiotika komunikasi *gender equality* dalam video klip LOOΠΔ - BUTTERFLY pada *platform youtube*?”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan tersebut maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tanda yang merepresentasikan *gender equality* dalam video klip BUTTERFLY oleh LOOΠΔ?
2. Bagaimana makna pesan dari video klip BUTTERFLY oleh LOOΠΔ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penulisan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk petanda dan penanda yang muncul disetiap *scene* pada video klip LOOΠΔ - BUTTERFLY
2. Untuk memahami makna dibalik bentuk petanda dan penanda pada video klip LOOΠΔ -BUTTERFLY
3. Untuk mengetahui bagaimana representasi realita sosial terkait kesetaraan gender secara keseluruhan pada video klip LOOΠΔ -BUTTERFLY

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, maka kegunaan penelitian yang penulis harapkan adalah sebagai berikut :

1.5.1 Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur penelitian penulis tentang Analisis Semiotika Komunikasi dalam acuan terkait merepresentasikan sebuah makna pesan dalam video klip dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya dengan masalah yang serupa.

1.5.2 Secara Praktis

Memberikan gambaran bagi pembaca tentang tanda-tanda yang terdapat pada video klip khususnya teruntuk para penikmat musik karya LOOΠΔ dan menjadikan makna dari pesan musik tersebut tersampaikan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis akan mencoba untuk menjabarkan apa-apa saja yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

1.6.1 Semiotika Komunikasi

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Krianto, 2006). Tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini (Littlejohn, 1996:64).

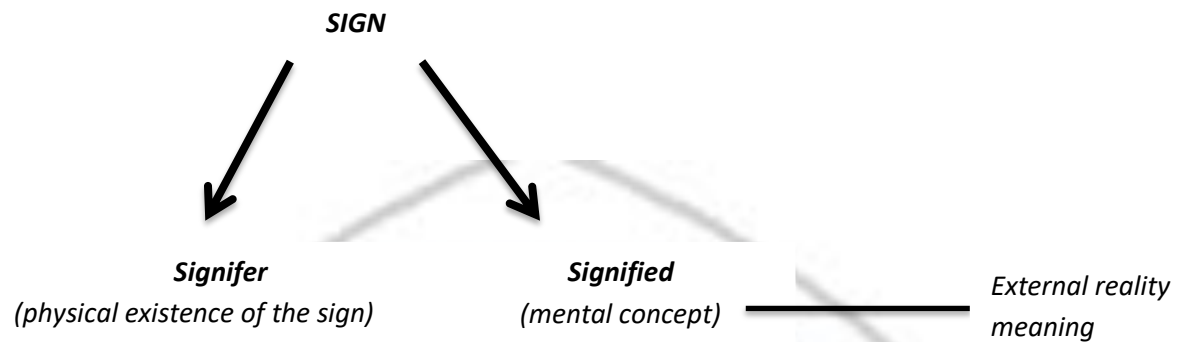
Istilah *semiotik* atau *semiotika* sudah muncul sejak akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Pierce yang merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi konsep dasar dari semiotika adalah tentang konsep tanda. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn,

1996:64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama manusia lainnya. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dengan suatu tanda (Littlejohn.1996:64).

Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika komunikasi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat (Sobur,2009). Ferdinand menggolongkan semiotika menjadi 2 bagian yaitu sebagai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Petanda tidak mungkin disampaikan tanpa penanda. Petanda dan penanda termasuk kedalam sebuah tanda yang merupakan suatu faktor linguistik. Menurut Saussure, tanda terbuat atau terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar yang disebut sebagai '*Signifer*', dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian serta gambar tersebut disebut sebagai '*Signified*'

yang berasal dari kesepakatan. Saussure membuat struktur teori dalam usahanya mencari makna dari suatu tanda.



Gambar 1.1

Teori Semiotika Makna Saussure (Sumber Google)

Signifier adalah tanda atau symbol yang dapat mewakili atau bermakna hal lain. Sebuah kata dapat mewakili perasaan atau pemikiran seseorang, signifier inilah yang digunakan oleh orang untuk menghendaki terjadinya komunikasi. Sedangkan signified adalah interpretasi penerima komunikasi atas tanda dan simbol yang diterimanya. Dengan demikian agar komunikasi terjadi dan dipahami maka antara pemberi dan penerima komunikasi harus menggunakan tanda dan simbol yang sama (Sarosa, 2012).

1.6.2 *Gender Equality* dan Makna Pesan

Manusia tergabung dalam suatu budaya biasanya memiliki peta konsep, sistem, bahasa dan kode yang sama. Sebagai contoh kita merepresentasikan konsep tumbuhan besar yang tumbuh di alam dengan kata 'pohon'. Pohon dikatakan 'pohon' dikarenakan hal ini merupakan kesepakatan bersama, bukan karena pohon daunnya berbentuk huruf p,o,h,o,n ataupun menghasilkan bunyi 'pohon'. Makna dikonstruksi oleh sistem representasi. Kode menghubungkan konsep dengan bahasa, sebagai contoh setiap kali kita membayangkan sebuah pohon, kode memberi kita perintah untuk menggunakan kata 'pohon'.

Representasi adalah proses pembentukan makna melalui bahasa. Pada representasi, dapat dijelaskan bahwa dalam berkomunikasi kita menggunakan tanda dan mengaturnya ke dalam berbagai macam bahasa. Pada bahasa, tanda digunakan untuk melambangkan suatu objek, baik benda maupun peristiwa. Benda ataupun peristiwa yang dimaksud dalam hal ini bisa merupakan sesuatu yang bersifat nyata ataupun imajinasi. Representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Stuart Hall, 1997).

Terdapat dua sistem representasi yang berbeda namun tetap saling berhubungan. Sistem pertama dimana konsep yang terbentuk adalah di dalam pikiran kita, yang mengklasifikasikan dan mengatur semuanya kedalam makna. Dan yang kedua adalah konsep representasi bahasa, yang dimana bahasa ini merupakan sebuah kode hasil kesepakatan bersama. Kode sangat erat kaitannya dengan makna dan representasi. Proses pemaknaan sangat bergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap tanda. Kelompok sosial tersebut harus mempunyai pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang hampir sama dan dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain (Stuart Hall, 1997).

Maka dalam hal ini representasi makna merupakan suatu upaya penggambaran atau menghadirkan kembali realita sosial melalui berbagai macam tanda. Seperti didalam video klip ΛΟΟΠΛΑ-BUTTERFLY ini terdapat banyak tanda-tanda yang ditampilkan terkait realitas sosial seperti kesetaraan gender.

1. Kesetaraan gender (*Gender Equality*)

Gender merupakan suatu konsep hubungan sosial yang membedakan, dalam arti mengelompokkan fungsi serta peran laki-laki dan perempuan, pemisahan fungsi tersebut tidak

diputuskan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kondrat, namun dibedakan atau dipilih menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam bidang kehidupan dan pembangunan (Mufiah, 2008).

Namun seiring berkembangnya zaman tentu pola pikir manusia ikut berubah. Sebagai manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesamaan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak yang sama agar bisa turut berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya serta nasional. Sehingga munculah pandangan yang meyarakan penghapusan tindakan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan gender memiliki konsep bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kebebasan untuk lebih mengembangkan kemampuan personal yang mereka miliki dan membuat pilihan-pilihan tanpa pembatasan oleh *stereotype*, prasangka dan peran gender yang kaku. Dalam masyarakat yang multikultural, pandangan tentang kesetaraan gender tentu menjadi hal yang krusial, karena tak sedikit juga masyarakat yang enggan mengganti kebudayaan lama mereka (budaya patriarki). Namun meski begitu gerakan meyarakan kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan terus mengalir setiap waktu dan melalui berbagai

macam media. Hal itu ditujukan untuk menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama atas peran dan kontribusinya serta perempuan memiliki asset potensial yang setara dengan laki-laki. Perempuan memiliki kuasa atas dirinya sendiri dan pemberdayaan perempuan ini memberikan kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan masyarakat serta mengembangkan diri mereka.

1.6.3 Musik sebagai Media Komunikasi

Musik membentuk konstruksi masyarakat akan suatu hal, bisa dikatakan musik merupakan salah satu bentuk representasi realita sosial yang berkembang dalam masyarakat. Sebuah realitas yang ada dalam isi pesan lagu bukanlah suatu realitas yang nyata namun isi dalam lirik lagu tersebut adalah suatu realitas yang telah dibentuk berdasarkan kenyataan. Menurut Geertz, budaya dapat dikatakan sebagai suatu sistem simbol (Haryanto, 2006). Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis (Sobur. 2013:177).

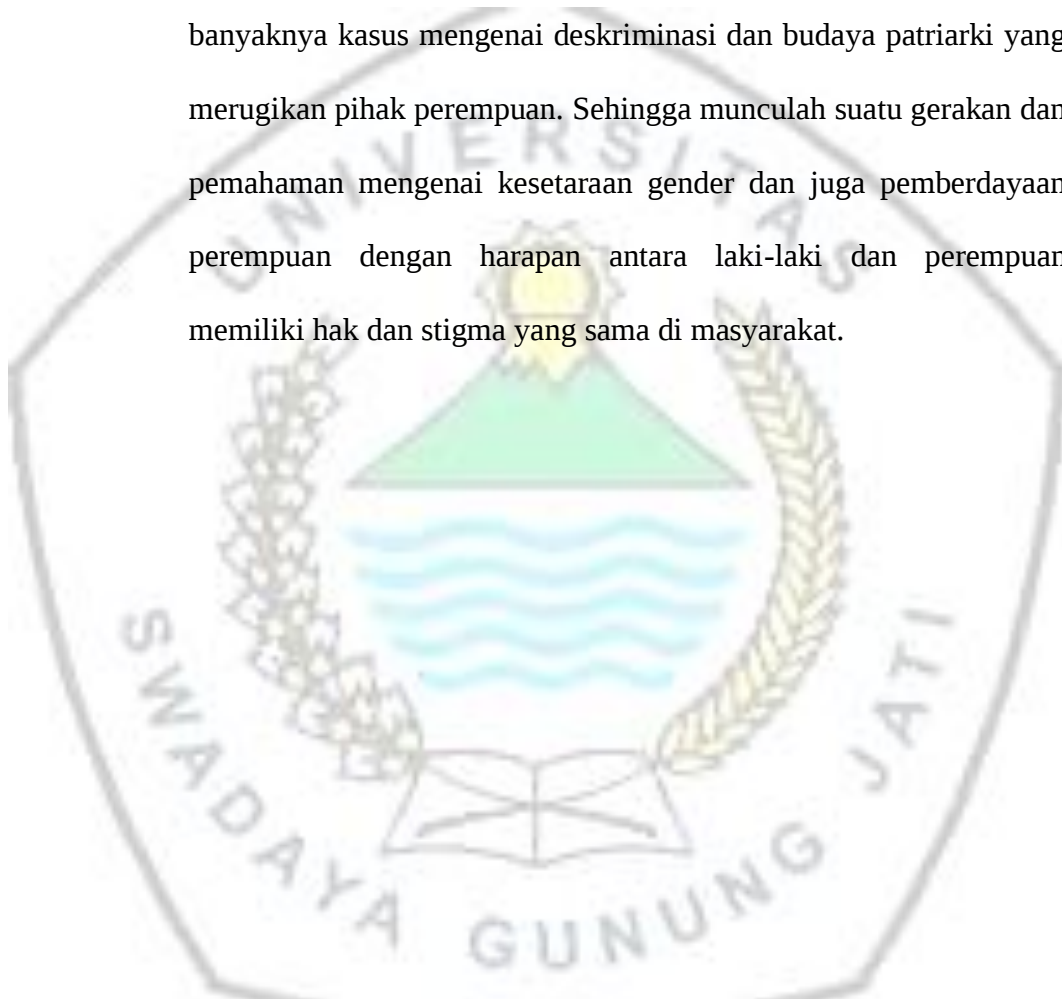
Musik memiliki fungsi lain sebagai media komunikasi. Musik memiliki pesan yang bersifat linear dimana hubungan komunikasinya searah dari komunikator kepada komunikan. Dalam hal ini penyanyi atau pencipta berperan sebagai komunikator yang

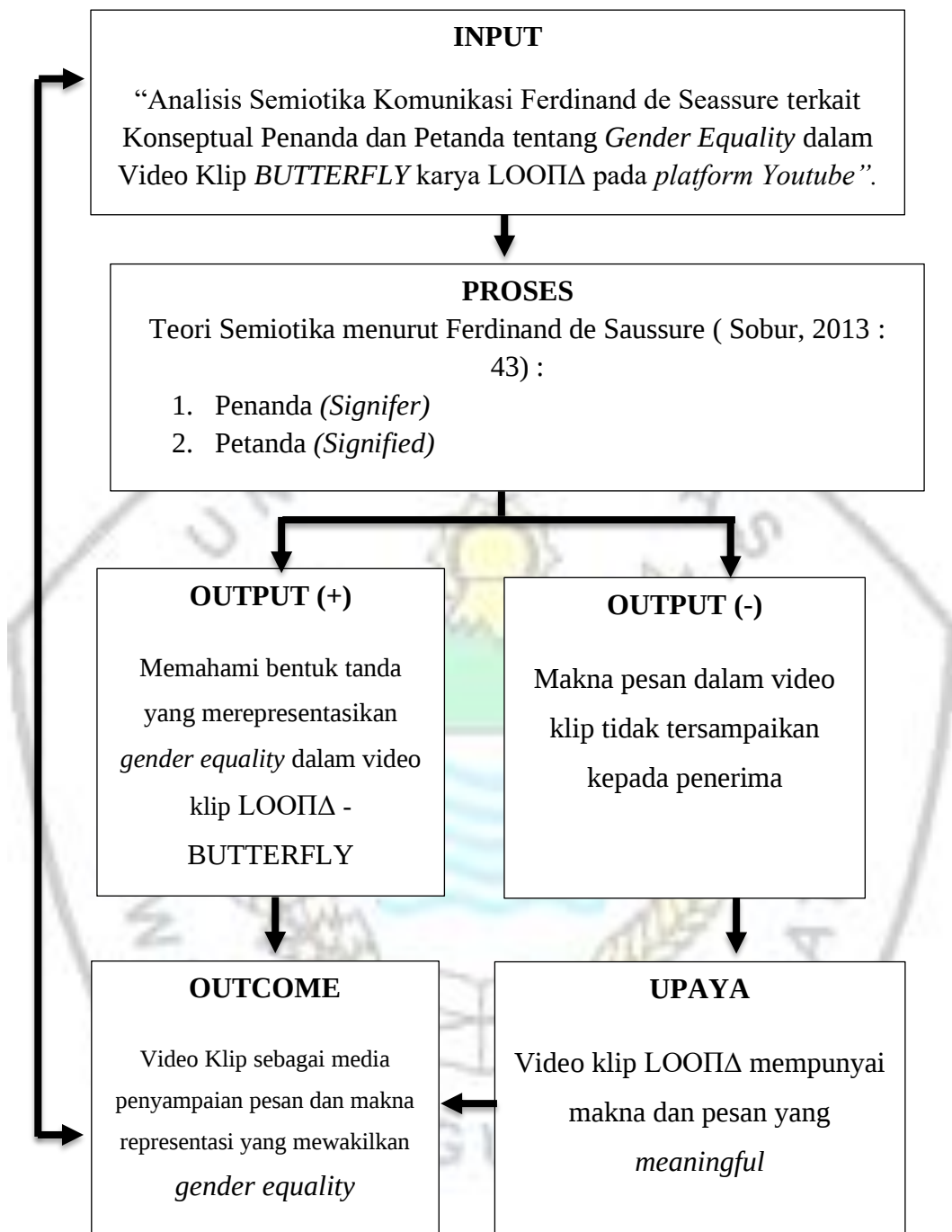
memberikan pesan searah pada pendengarnya. Fungsi musik dalam komunikasi massa adalah musik secara umum dapat digunakan untuk memberikan informasi seperti masalah sosial, pendidikan dan juga sarana hiburan.

Sedangkan secara khusus musik lagu dapat digunakan sebagai sarana mempresuasi. Presuasi dapat membentuk pegukuan sikap atau kepercayaan nilai seseorang, mengubah sikap atau menawarkan sistem tertentu (Komala. 1999:5.12) contohnya seperti lagu-lagu yang isinya tentang kritik sosial yang mengacu pada isu-isu sosial seperti ketimpangan, deksriminasi dan *humanism* yang dimana mencoba memberi penyadaran dan bersikap atas hal yang tengah terjadi di masyarakat.

Sama seperti fokus permasalahan saat ini, peneliti mencoba untuk menganalisis makna pesan yang terdapat pada video klip BUTTERFLY karya LOOΠΔ. Hal itu didukung dengan adanya pesan yang *meaningful* yang dengan sengaja diselipkan pada video klip dengan tujuan selain menghibur pendengarnya juga memberikan kesan dan gambaran tentang realita sosial yang dikemas melalui musik dengan harapan musik tersebut dapat diterima masyarakat luas dan pesan yang ingin disampaikan si pencipta dapat tersampaikan

Video klip karya LOOPA ini mengusung tema *multiculturalism* dengan didalamnya terdapat gambaran mengenai isu-isu sosial seperti kesetaraan gender dan juga pemberdayaan perempuan. Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan tentu merupakan suatu hal yang krusial di masa sekarang, dikarenakan banyaknya kasus mengenai deskriminasi dan budaya patriarki yang merugikan pihak perempuan. Sehingga munculah suatu gerakan dan pemahaman mengenai kesetaraan gender dan juga pemberdayaan perempuan dengan harapan antara laki-laki dan perempuan memiliki hak dan stigma yang sama di masyarakat.





Gambar 1.2

Kerangka Pemikiran

1.7 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini menjadi acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian terdahulu ini, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul dalam penelitian penulis. Namun penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Ada beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

1. Penelitian Nurul Khalisa

Penelitian Nurul Khalisa (2020) berjudul “Animasi Anak Nussa dan rara di *Youtube* (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)”. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral apa yang disampaikan sang creator melalui sistem penandaan yang saling terhubung.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu Nurul Khalisa

Nama	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
Nurul Khalisa (2020)	“Animasi Anak Nussa dan rara di <i>Youtube</i> (Analisis Semiotika Ferdinand de Seassure)”.	Teori Semiotika Ferdinand de Seassure	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika	Mengetahui makna pesan moral yang terkandung dalam film tersebut, berkaitan dengan tanda-tanda yang muncul pada film tersebut.

2. Penelitian Saputra Alfreda Jaya (2016)

Penelitian Saputra Alfreda Jaya (2016), berjudul “Analisis Semiotik Terhadap Iklan Layanan Masyarakat Bahaya Rokok di Televisi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mempertegas bahwa masih banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran penuh akan bahaya rokok.

Tabel 1.2

Penelitian Saputra Alfreda Jaya

Nama	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
Saputra Alfreda Jaya (2016)	“Analisis Semiotik Terhadap Iklan Layanan Masyarakat Bahaya Rokok di Televisi”	Teori Semiotika Roland Barthes	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika	Membangun rasa kepedulian masyarakat terhadap kesehatan diri sendiri dan lingkungan terutama dari kebiasaan mengkonsumsi rokok. Dikarenakan rokok sangat bahaya untuk kesehatan.

3. Penelitian Icco Yolanda Pratiwi (2021)

Penelitian Icco Yolanda Pratiwi (2021), berjudul “Makna Pesan Lirik Lagu Pilu Membiru Karya Kunto Aji (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)”. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan

dibalik lirik lagu Pilu Membiru karya Kunto Aji yang dimana lagu tersebut menggambarkan perasaan seseorang yang sedang kehilangan dan perasaan terhadap luka batin.

Tabel 1.3

Penelitian Icco Yolanda Pratiwi

Nama	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
Icco Yolanda Pratiwi (2021)	“Makna Pesan Lirik Lagu Pilu Membiru Karya Kunto Aji (Analisis Semiotika Ferdinand de Seassure)”	Teori Semiotika Ferdinand de Seassure	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika	Mengetahui makna pesan yang terkandung dalam lirik lagu Pilu Membiru karya Kunto Aji. Dalam lagu tersebut terdapat pesan bahwa setiap manusia tidak apa-apa untuk merasa tidak dalam kondisi baik, apalagi jika dikarenakan kehilangan orang yang tersayang. Pilu Membiru mengajarkan kita untuk ikhlas terhadap semuanya.dengan ikhlas kita akan bisa menjalani dan menerima semuanya.

1.8 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

Dengan operasionalisasi penelitian ini, maka penulis mendeskripsikan dengan tabel dibawah ini :

Tabel 1.4
Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
<i>Gender Equality</i> pada video klip LOOPΔ - BUTTERFLY (Semiotika Komunikasi Ferdinand de Saussure, Terkait Penanda dan Petanda. <i>Alex Sobur:2013:43</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	a. Bentuk fisik yang terlihat oleh pandangan dan ditangkap oleh pendengaran
	Petanda (<i>Signified</i>)	a. Gambaran mental, pikiran, keadaan seseorang pada saat itu

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode penelitian yang digunakan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis video dengan pendekatan semiotika. Menurut Sugiono (2014:8) pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah, pengambilan sumber data atau teknik pengumpulan data dengan tringulasi (gabungan), analisis dan bersifat induksi kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode semiotika bersifat kualitatif-semiotik, atau dapat dijelaskan bahwa metode tersebut memfokuskan pada “tanda dan peristiwa” sebagai objek kajian, serta bagaimana penulis “menafsirkan” dan “memahami kode” dibalik tanda dan peristiwa tersebut, serta memberikan kesimpulan yang komperehensif mengenai hasil penafsiran dan pemahaman yang telah dilakukan melalui tayangan video klip tersebut.

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya informan. Peneliti memperoleh penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber daya dengan pertimbangan tertentu

(Sugiyono,2009:218). Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan informasi secara lengkap dan berkaitan dengan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

Informan-informan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Informan kunci, yaitu video klip LOOPΔ -BUTTERFLY pada platform Youtube sebagai objek utama penelitian.
- b. Informan pendukung, yaitu sumber-sumber terkait penelitian seperti jurnal dan teori-teori pendukung serta para penikmat musik LOOPΔ –BUTTERFLY.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rosady Ruslan, salah satu komponen utama dalam melaksanakan penelitian adalah data. Pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistemik, logis dan proses pencarian data yang valid (Ruslan 2008:26). Adapun teknik pengumpulan data yang ddipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dari beberapa sumber tertulis seperti buku-buuku, arsip, jurnal, surat kabar, internet dan lain-lain.

2. Studi lapangan, yaitu dilakukan dengan cara menggunakan beberapa teknik diantaranya :

- a. Observasi atau pengamatan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk mengamati secara kualitatif berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab dengan para informan. Hal ini guna mendapatkan data informasi yang benar-benar lengkap sehingga peneliti melakukan analisis dengan tajam, dan mendalam.
- c. Dokumentasi, yaitu penelusuran dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Data ini berupa bentuk foto, video maupun rekaman.

1.8.4 Teknik Pengujian Keabsahan

Ketika melakukan penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi sangat penting karena ketika melakukan keabsahan data, maka dapat membuktikan bahwa penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian ilmiah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan data dilakukan dengan triangulasi, yakni

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Selain itu peneliti diharuskan untuk bisa melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Setelah itu peneliti harus menelaah secara rinci sehingga pemeriksaan terhadap data dapat dipahami dengan baik. Untuk hal itu maka teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif.

Penulis menggunakan teknik triangulasi metode, yang dimana peneliti dapat menggabungkan metode wawancara dan observasi guna untuk mengecek kebenarannya. Selain itu juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan nantinya akan memperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini akan dilakukan jikalau data atau informasi kebenarannya diragukan oleh peneliti. Dengan begitu jika data sudah jelas, misalnya berupa teks naskah, film, novel dan sejenisnya maka triangulasi tidak perlu dilakukan.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Menurut *Miles and Huberman* (Dalam Sugiono, 2017:246-252) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah sesuai. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

1. Reduksi Data (*Date Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berate merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Sehingga nantinya data yang telah direduksi memiliki gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk masuk ke tahap selanjutnya.

2. Data *Display*

Setelah data di reduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung kebenaran data tersebut. Namun

apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulannya data yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *credible*.

Dalam penelitian terhadap representasi makna *gender equality* pada musik video LOOΠΔ -BUTTERFLY ini penulis membuat interpretasi dengan membagi keseluruhan *scene* menjadi beberapa bagian yang paling menonjol. Kemudian setiap *scene* tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure yang dimana mencoba menjelaskan hubungan antara petanda dengan penanda. Lalu kemudian unsur tersebut akan dipisahkan guna mempermudah penulis melakukan analisis. Pemisahan tersebut akan menunjukkan representasi makna disetiap *scene*-nya.

Tahapan analisis data penelitian sebagai berikut :

1. Menonton secara cermat video klip LOOΠΔ -BUTTERFLY secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran tentang representasi realita sosial yang terjadi.
2. Membedah objek penelitian dalam hal ini berupa membagi video menjadi beberapa bagian *scene* yang nantinya setiap *scene* tersebut akan dianalisis.
3. Menafsirkan tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat pada setiap *scene*-nya dengan menggunakan analisis semiotika.

4. Menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya.

1.9 Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan melalui media massa berupa platform Youtube dengan mempertimbangkan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Video klip *LOOPIA-BUTTERFLY* tersedia pada platform Youtube.
2. Penelitian ini bisa dilakukan melalui media sosial dan informan bisa melakukan wawancara melalui media sosial.

1.9.2 Rencana Jadwal Penelitian

Lamanya penelitian dilakukan selama 4 bulan. Untuk memberikan gambaran sejauh mana waktu yang dipergunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian, dalam penyusunan dilakukan dengan beberapa tahapan yang dimulai dari bulan Maret 2022 sampai bulan Juni 2022 seperti terlihat pada tabel berikut :

